

Hubungan Anemia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Primer

Ita Herawati¹

¹Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: anemia; Perdarahan; Postpartum</p> <p>Dikirim : 5 Desember 2018 Direvisi : 10 Desember 2019 Diterima : 10 Desember 2019</p> <p> Ita Herawati  itaalifakalisa@gmail.com  https://orcid.org/0009-0009-2746-6912</p>	<p>Untuk mengetahui hubungan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum primer di RSUD Kabupaten Bekasi tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin pervaginam di RSUD Kabupaten Bekasi pada bulan Januari - Desember 2015 baik yang mengalami perdarahan postpartum maupun yang tidak mengalami perdarahan postpartum dengan jumlah sampel 98 orang. Dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kejadian anemia pada ibu bersalin dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p = 0,001$ dan nilai OR 15,972 beresiko mempertinggi angka kejadian perdarahan postpartum.</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 

1. Pendahuluan

Menurut WHO tahun 2013, sebanyak 536.000 perempuan meninggal akibat persalinan. Sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara-negara berkembang tertinggi dengan 450/100.000 kelahiran bayi hidup, jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di 9 negara maju dan 51 negara persemakmuran. Jumlah

angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi diantara negara-negara ASEAN lainnya. Menurut Depkes RI tahun 2012 AKI Singapura 6/100.000 KH, AKI Malaysia 160/100.000 KH. Bahkan AKI Vietnam sama seperti Negara Malaysia, sudah mencapai 160/100.000 KH, Filipina 112/100.000 KH, Brunei 33/100.000 KH, sedangkan di Indonesia 359/100.000 KH (Puspita, 2014). Menurut SDKI tahun 2012, rata-rata AKI di Indonesia mengalami kenaikan dari 228/100.000 KH pada 2009, menjadi 359/100.000 KH pada tahun 2012 (Deni Fauzan, 2013). Angka kematian ibu melahirkan di Indonesia terbilang cukup memprihatinkan. Pada 2012 mencapai 5.118 orang. Sedangkan wilayah yang paling banyak terdapat angka kematian ibu adalah Jawa Barat sebanyak 837 orang. Peringkat kedua ditempati Jawa Tengah sebesar 668 orang, lalu Jawa Timur 627 orang (Yomo, 2014).

Menurut Depkes RI tahun 2013, penyebab langsung kematian maternal di Indonesia terkait kehamilan dan persalinan terutama yaitu perdarahan 28% (perdarahan postpartum 25% dan perdarahan antepartum 3%). Sebab lain, yaitu eklampsi 24%, infeksi 11%, partus lama 5%, dan abortus 5% (Depkes, 2013). Angka kejadian perdarahan postpartum di Indonesia berkisar antara 5% sampai 15%. Menurut penyebabnya adalah Atonia uteri 50-60%, Retensio plasenta 16-17%, Laserasi jalan lahir 4-5%, Kelainan darah 0,5%-0,8%. Sedangkan penyebab tidak langsung perdarahan postpartum sebesar 5,6% karena anemia pada ibu hamil. Berdasarkan patokan perkiraan darah yang keluar 500 ml, perdarahan postpartum terjadi pada sekitar 5% kelahiran. Karena itu, perdarahan yang lebih dari 500 ml seyogyanya menyebabkan ibu yang mengalami perdarahan berlebihan perlu diperhatikan dan mungkin terdapat ancaman perdarahan yang berbahaya (Manuaba, 2013).

Ibu hamil yang mengalami anemia sedang sampai berat memiliki hubungan yang bermakna dengan perdarahan postpartum. Anemia berat dapat menurunkan kekuatan otot uterus atau menyebabkan ibu bersalin lebih rentan terhadap penyakit-penyakit infeksi sehingga anemia berat dapat menyebabkan perdarahan postpartum bahkan kematian (Kavle et al., 2010). Data yang didapatkan di RSUD Kabupaten Bekasi dalam tiga tahun terakhir jumlah kejadian perdarahan postpartum pada tahun 2012 terdapat 33 kasus (6,35%) dari seluruh jumlah persalinan pervaginam sebanyak 520 orang, pada tahun 2013 terdapat 39 kasus (6,67%) dari seluruh jumlah persalinan pervaginam sebanyak 585 orang, dan pada tahun 2014 terdapat 44 kasus (7,63%) dari seluruh jumlah persalinan pervaginam sebanyak 577 orang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus perdarahan postpartum dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan. Berdasarkan data yang telah didapatkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum primer di RSUD Kabupaten Bekasi tahun 2015".

2. Metode

Metode penelitian menggunakan analitik dengan pendekatan *casse control*, pengambilan data dilakukan dengan data sekunder yaitu data yang didapat dari rekam medic RSUD Kabupaten Bekasi. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah catatan dari rekam medic yang merupakan alat untuk mendapatkan data dari responden.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendarahan Postpartum Primer di RSUD Kab. Bekasi Tahun 2015

No	Pendarahan Postpartum Primer	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Kasus	49	50.0
2	Kontrol	49	50.0

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari 98 responden kelompok kasus (yang mengalami perdarahan postpartum primer) sebanyak 49 responden (50%) dan kelompok kontrol (yang tidak mengalami perdarahan postpartum) sebanyak 49 responden (50%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Anemia di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2015

No	Anemia	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Ya	29	29.6
2	Tidak	69	70.4

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari 98 responden terbanyak pada responden yang tidak mengalami anemia sebanyak 69 responden (70,4%) dan terkecil pada responden yang mengalami anemia sebanyak 29 responden (29,6%).

Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Difteri Pada Anak Usia 5-7 Tahun di Desa Babelan Kota Tahun 2017

Anemia	Pendarahan Postpartum Primer				Total		P Value	Odds ratio
	Kasus		Kontrol		F	%		
	F	%	F	%				
Ya	26	53.1	3	6.1	29	29.6	0.001	15.972
Tidak	23	46.9	46	93.9	69	70.4		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 49 responden yang mengalami perdarahan postpartum primer (kasus) terbanyak pada responden yang anemia sebanyak 26 responden (53,1%) dan dari 49 responden yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer (kontrol) terbanyak pada responden yang tidak anemia sebanyak 46 responden (93,9%). Hasil cross tabulasi antara variabel anemia dengan kejadian perdarahan postpartum primer menunjukkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p < 0,001$ ($p\text{-Value} < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum primer. Nilai Odds Ratio 15,972 yang berarti 15,972 kali mengalami perdarahan postpartum primer pada ibu bersalin yang anemia dibandingkan pada ibu bersalin yang tidak anemia.

4. Pembahasan

Menurut WHO tahun 2013, sebanyak 536.000 perempuan meninggal akibat persalinan. Sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara-negara berkembang tertinggi dengan 450/100.000 kelahiran bayi hidup, jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di 9 negara maju dan 51 negara persemakmuran. Jumlah angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi diantara negara-negara ASEAN lainnya. Menurut Depkes RI tahun 2012 AKI Singapura 6/100.000 KH, AKI Malaysia 160/100.000 KH. Bahkan AKI Vietnam sama seperti Negara Malaysia, sudah mencapai 160/100.000 KH, Filipina 112/100.000 KH, Brunei 33/100.000 KH, sedangkan di Indonesia 359/100.000 KH (Puspita, 2014).

Menurut SDKI tahun 2012, rata-rata AKI di Indonesia mengalami kenaikan dari 228/100.000 KH pada 2009, menjadi 359/100.000 KH pada tahun 2012 (Deni Fauzan, 2013). Angka kematian ibu melahirkan di Indonesia terbilang cukup memprihatinkan. Pada 2012 mencapai 5.118 orang. Sedangkan wilayah yang paling banyak terdapat angka kematian ibu adalah Jawa Barat sebanyak 837 orang. Peringkat kedua ditempati Jawa Tengah sebesar 668 orang, lalu Jawa Timur 627 orang (Yomo, 2014). Menurut Depkes RI tahun 2013, penyebab langsung kematian maternal di Indonesia terkait kehamilan dan persalinan terutama yaitu perdarahan 28% (perdarahan postpartum 25% dan perdarahan antepartum 3%). Sebab lain, yaitu eklamsi 24%, infeksi 11%, partus lama 5%, dan abortus 5% (Depkes, 2013).

Angka kejadian perdarahan postpartum di Indonesia berkisar antara 5% sampai 15%. Menurut penyebabnya adalah Atonia uteri 50-60%, Retensio plasenta 16-17%, Laserasi jalan lahir 4-5%, Kelainan darah 0,5%-0,8%. Sedangkan penyebab tidak langsung perdarahan postpartum sebesar 5,6% karena anemia pada ibu hamil. Berdasarkan patokan perkiraan darah yang keluar 500 ml, perdarahan postpartum terjadi pada sekitar 5% kelahiran. Karena itu, perdarahan yang lebih dari 500 ml seyogyanya menyebabkan ibu yang mengalami perdarahan berlebihan perlu diperhatikan dan mungkin terdapat ancaman perdarahan yang berbahaya (Manuaba, 2013). Ibu hamil yang mengalami anemia sedang sampai berat memiliki hubungan yang bermakna dengan perdarahan postpartum. Anemia berat dapat menurunkan kekuatan otot uterus atau menyebabkan ibu bersalin lebih rentan terhadap penyakit-penyakit infeksi sehingga anemia berat dapat menyebabkan perdarahan postpartum bahkan kematian (Kavle et al., 2010).

Data yang didapatkan di RSUD Kabupaten Bekasi dalam tiga tahun terakhir jumlah kejadian perdarahan postpartum pada tahun 2012 terdapat 33 kasus (6,35%) dari seluruh jumlah persalinan pervaginam sebanyak 520 orang, pada tahun 2013 terdapat 39 kasus (6,67%) dari seluruh jumlah persalinan pervaginam sebanyak 585 orang, dan pada tahun 2014 terdapat 44 kasus (7,63%) dari seluruh jumlah persalinan

pervaginam sebanyak 577 orang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus perdarahan postpartum dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan. Berdasarkan data yang telah didapatkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum primer di RSUD Kabupaten Bekasi tahun 2015”. Metode penelitian menggunakan analitik dengan pendekatan *casse control*, pengambilan data dilakukan dengan data sekunder yaitu data yang didapat dari rekam medic RSUD Kabupaten Bekasi. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah catatan dari rekam medic yang merupakan alat untuk mendapatkan data dari responden. Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari 98 responden kelompok kasus (yang mengalami perdarahan postpartum primer) sebanyak 49 responden (50%) dan kelompok kontrol (yang tidak mengalami perdarahan postpartum) sebanyak 49 responden (50%).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 98 responden antara yang mengalami perdarahan postpartum primer (kasus) dan yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer (kontrol) jumlahnya sama yaitu 49 responden (50%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Sarwono (2012), yang mengatakan bahwa perdarahan postpartum primer yaitu perdarahan yang terjadi lebih dari 500-600 ml dalam jangka 24 jam pertama setelah anak lahir. Perdarahan postpartum adalah perdarahan pervaginam yang melebihi 500 ml setelah bersalin atau yang keluar dari traktus genetalia setelah melahirkan, yang terjadi dalam 24 jam setelah persalinan berlangsung (Manuaba, 2013). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rinawati (2010) di RSUD H.Adam Malik Medan juga menunjukkan bahwa kejadian perdarahan postpartum primer paling banyak terjadi pada sampel yang mengalami anemia (Hb <11gram%) yaitu sebanyak 32 (88,9%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafnell (2010) di RSUD Rokan Hulu yang menyebutkan bahwa sampel yang mengalami anemia (Hb <11gram%) lebih banyak dibandingkan sampel yang tidak mengalami anemia (Hb >11gram%) yaitu sebanyak 58 (75,3%).

Menurut pendapat peneliti di RSUD Kabupaten Bekasi sebagian ibu bersalin mengalami perdarahan postpartum primer, hal ini dikarenakan adanya komplikasi dalam persalinan yang dialami oleh ibu seperti antonia uteri, retensio plasenta, sisa plasenta, robekan jalan lahir, anemia dan inversio uteri. Selain itu RSUD Kabupaten Bekasi adalah salah satu rumah sakit rujukan yang menerima pasien rujukan dari Puskesmas atau rumah bersalin disekitarnya yang mengalami komplikasi. Perdarahan post partum primer merupakan perdarahan yang terjadi selama 24 jam pertama pasca persalinan, dapat dikatakan perdarahan apabila jumlah darah yang keluar lebih dari 500 cc. Diagnosis dari perdarahan ini tidak sulit namun sebab awal dari perdarahan masih perlu digali lagi. Banyak faktor yang mempengaruhi perdarahan baik faktor primer seperti atonia uteri dan lacerasi, maupun faktor predisposisi seperti umur, paritas, jarak kelahiran, anemia dan status gizi.

Meningkatnya angka perdarahan postpartum dari tahun ke tahun di RSUD Kabupaten Bekasi diharapkan semua tenaga medis agar lebih meningkatkan kinerja dalam menangani semua kasus yang terjadi terutama dibidang obstetric dan ginekologi seperti pada pasien-pasien pasca persalinan. Maka diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan selalu memberikan informasi pendidikan kesehatan, konseling dan penyuluhan kepada ibu dan keluarga mengenai tanda gejala perdarahan postpartum dan anemia pada ibu bersalin. Ibu juga perlu memperhatikan keharusan ibu melakukan mengkonsumsi makanan yang sehat dan gizi seimbang, kunjungan ulang pasca melahirkan ke tenaga medis. Sehingga ibu dapat segera melapor ke tenaga medis terdekat jika terjadi masalah ataupun komplikasi terhadap dirinya.

Hasil cross tabulasi antara variabel anemia pada ibu bersalin dengan kejadian perdarahan postpartum primer menunjukkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p.0,001$ ($p.Value < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum primer. Nilai Odds Ratio 15,972 yang berarti 15,972 kali mengalami perdarahan postpartum primer pada ibu bersalin yang anemia dibandingkan pada ibu bersalin yang tidak anemia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Wiknjastro (2010) yang mengatakan bahwa risiko perdarahan postpartum meningkat pada wanita bersalin dengan anemia berat, dimana uterus kekurangan oksigen, glukosa dan nutrisi esensial, cenderung bekerja tidak efisien pada semua persalinan, hal inilah yang dapat menyebabkan perdarahan postpartum semakin meningkat. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian dimana bahwa kejadian anemia dapat mempengaruhi perdarahan postpartum primer dimana ibu anemia berisiko tinggi mengalami perdarahan postpartum dan memiliki peluang 15,972 mengalami perdarahan postpartum dibanding pada ibu yang tidak anemia. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulya Cunda Ratu Reso (2014) di RSUD Unggaran yang mengatakan bahwa menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara anemia pada ibu bersalin dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai $p=0,024$.

Menurut pendapat peneliti di RSUD Kabupaten Bekasi sebagian besar ibu bersalin yang mengalami anemia lebih banyak berisiko terhadap kejadian perdarahan postpartum primer, hal ini dikarenakan pada ibu bersalin yang mengalami anemia lebih banyak memiliki risiko dalam persalinannya, salah satunya adalah perdarahan postpartum. Ibu yang mengalami anemia maka kadar Hb dalam darah akan berkurang, jika kadar Hb dalam berkurang maka suplai oksigen dalam darahpun ikut berkurang hal ini mengakibatkan menurunnya energi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi otot dalam berkontraksi. Kontraksi uterus yang berkurang disebabkan karena sel-sel uterus mengalami penurunan kinerja yang disebabkan oleh kadar O_2 dalam sel berkurang sehingga kontraksi melemah dan menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum primer.

Anemia dalam kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan dan nifas. Prevalensi anemia yang tinggi berakibat negatif seperti : gangguan dan hambatan pada pertumbuhan, baik sel tubuh maupun sel otak, kekurangan Hb dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang ditransfer ke sel tubuh maupun otak, sehingga dapat memberikan efek yang buruk baik pada ibu maupun bayi yang dilahirkan. Perdarahan postpartum secara fisiologis dikontrol oleh kontraksi serat - serat myometrium terutama yang berada di sekitar pembuluh darah yang mensuplai darah pada tempat perlekatan plasenta. Rahim berkontraksi, membutuhkan energi dan oksigen yang disuplai oleh darah. Sementara makin tipis suplai kebutuhan tadi, kemampuan kontraksipun makin lemah. Anemia menjadi salah satu pemicu terjadinya perdarahan, karena jumlah oksigen yang diikat dalam darah kurang, sehingga jumlah oksigen yang dikirim ke uterus pun kurang. Hal ini menyebabkan otot-otot uterus tidak berkontraksi dengan adekuat sehingga terjadilah perdarahan postpartum. Pada ibu bersalin yang tidak mengalami anemia tetapi mengalami perdarahan postpartum, hal ini dikarenakan pada ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum bukan hanya disebabkan karena anemia saja, akan tetapi banyak faktor lain yang menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum disebabkan karena sisa plasenta, retensio plasenta, lacerasi jalan lahir dan kelainan darah. Semakin meningkatnya angka perdarahan postpartum diharapkan semua tenaga kesehatan lebih meningkatkan kinerja dan pelayanan kesehatan dengan melakukan usaha preventif dengan cara konseling, promosi kesehatan dan penyuluhan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pasien berupa konseling bahwa asupan gizi seimbang, pola hidup sehat dan konsumsi tablet zat besi selama kehamilan juga harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya anemia pada waktu persalinan sehingga kondisi tubuh ibu tetap terjaga optimal karena anemia masih sangat berpengaruh terhadap terjadinya perdarahan postpartum primer.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian di dapatkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian anemia dengan perdarahan postpartum pada ibu nifas

6. Daftar Pustaka

Deni Fauzan, 2013. <http://www.metrotvnews.com/metronews/> /Rata-rata-Angka-Kematian-Ibu-di-RI-Kian-Melonjak
Depkes RI, 2013. Profil Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta Kementrian RI

- Kavle JA, Stoltzfus RJ, Witter F, Tielsch M, Khalfan SS, Caulfield LE. 2010. Association between anemia during pregnancy and blood loss at and after delivery among women with vaginal birth in Pemba Island, Zanzibar, Tanzania. *J Health Popul Nutr.*
- Manuaba, IBG. 2013. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta : EGC
- Puspita, 2014. <http://arummeongg.blogspot.co.id/2014/06/data-angka-kematian-ibu-hamil-menurut.html>
- Sarwono, P. 2012.. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Rinawati S, 2010. Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUP H. Adam Malik Medan
- Winkjosastro, H., 2009. Ilmu kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Yomo. A, 2014. <http://tabloidjubi.com/2014/04/08/angka-kematian-ibu-di-jawabarat-teritinggi-pertama-nasional>